

Penyajian Musik Tradisional Gandrang dalam Prosesi Akkorongtigi

Sri Wahyuni Muhtar

Keywords :

Penyajian;

Gandrang;

Akkorongtigi

Correspondensi Author

Pengkajian Seni, Universitas
Negeri Makassar

Email: sriwahyuni@unm.ac.id

ABSTRAK

Berangkat dari penelitian terdahulu mengenai fungsi musik tradisional gandrang dalam prosesi akkorongtigi pada upacara pa'buntingang adat Makassar yaitu sebagai daya tarik yang khas. Maka penulis ingin mengetahui bagaimana penyajian menarik tersebut dengan merumuskan masalah penelitian : (1) bagaimana bentuk tabuhan musik tradisional gandrang saat mengiringi prosesi akkorongtigi ?, (2) bagaimana penyajian kelompok musik tradisional gandrang saat mengiringi prosesi akkorongtigi ?. Konsep dan teori tentang bentuk dan penyajian dari beberapa sumber digunakan sebagai acuan dalam membahas masalah penelitian yang telah dirumuskan. Pendekatan penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data : studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yaitu kelompok musik tradisional, penyelenggara acara, dan tokoh masyarakat setempat menggunakan teknik purposive sampling. Lokasi penelitian di Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Teknik analisis data yaitu penyajian data, klasifikasi data, analisa data, reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bentuk tabuhan musik tradisional gandrang saat mengiringi prosesi akkorongtigi adalah bertekstur heteroponik karena melodi tunggal dibunyikan oleh pui'-pui' dan dimainkan bersama ritmik gendang dan gong, terdapat dua jenis tabuhan yaitu tundrung bale'sumanga' dan tundrung pakanjara'. Ditemukan juga pada kedua tabuhan menggunakan whole not, quarter not dan eight not. Selanjutnya, penyajian kelompok musik tradisional gandrang saat mengiringi prosesi akkorongtigi yaitu menggunakan tiga instrumen musik termasuk gendang, pui'pui', dan gong. Kelompok musik tradisional juga berpakaian jas tutup warna merah, celana dan sarung untuk bawahan, serta mengenakan patonro' berwarna merah di kepala. Dalam pertunjukannya mereka juga dalam posisi duduk assulengka memainkan dua instrumen gendang, satu pui'-pui', dan satu gong. Dimana kelompok musik tradisi tersebut berjumlah empat orang, dua pagandrang, satu pappui'-pui' dan satu lagi patunrung dengking. Susunan penyajian diawali dengan tundrung bale'sumanga' saat mengiringi pemberian daun pacar ke calon pengantin dan

ditutup dengan tundrung pakanjara' menghibur penonton.

ABSTRACT

Departing from previous research on the function of traditional music gandrang in the procession akkorongtigi at the traditional pa'buntingang ceremony Makassar is as a typical attraction. So the author wants to know how interesting the presentation is by formulating research problems: (1) how to form traditional music wasps gandrang when accompanying the procession akkorongtigi ?, (2) how is the presentation of traditional music groups gandrang when accompanying the procession of akkorongtigi ?. Concepts and theories about the Form and Presentation of several sources are used as a reference in discussing the research issues that have been formulated. The research approach is qualitatively descriptive with data collection techniques: library studies, observations, interviews, and documentation. The data sources are traditional music groups, host, and local community leaders using purposive sampling techniques. Research site in Ballaparang district Rappocini city of Makassar. Data analysis techniques namely data presentation, data classification, data analysis, data reduction, data verification and conclusion drawing. The result of the study of traditional music form gandrang when accompanying the procession of akkorongtigi is heterophonic texture because the single melody is sounded by pui'-pui' and played with gandrang and gong, there are two types of wasps namely tundrung bale'sumanga' and tundrung pakanjara'. It is also found on both wasps using whole notes, quarter notes and eighth notes. Furthermore, the presentation of traditional gandrang music groups when accompanying the procession of akkorongtigi is to use three musical instruments including gandrang, pui'pui', and gong. Traditional music groups also dressed in red cap suits, pants and lipa' for subordinates, as well as wearing patonro' red on the head. In his performances they were also in the position of sitting assulengka playing two gandrang instrument, one pui'-pui', and another gong. Where the traditional band numbered four people, two pagandrang, one pappui'-pui' and another patunrung dengkan. The arrangement of the presentation begins with tundrung bale'sumanga' when accompanying the giving of henna leaves to the groom candidate and closed with tundrung pakanjara' entertaining the audience.

Keywords: presentation; gandrang; akkorongtigi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berangkat dari hasil penelitian sebelumnya terkait fungsi manifes musik tradisional *gandrang* dipertunjukkan dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara *pa'buntingang* adat Makassar karena ; (1) untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk, (2) sebagai identitas status strata sosial, (3) dapat menimbulkan suasana yang sakral, (4) sebagai daya tarik yang khas, dan (5) sebagai representasi selera musikal. (Yatim, 2020), penulis tertarik untuk menelaah fungsi keempat sebagai daya tarik yang khas. Dalam penelitian tersebut dijelaskan kata khas karena memiliki karakter budaya Makassar dalam menjamu tamu mengiringi prosesi *akkorongtigi* menyajikan penampilan kelompok musik tradisional yang menarik. Maka penulis ingin mengetahui bagaimana penyajian menarik tersebut dan merumuskan masalah penelitian : (1) bagaimana bentuk tabuhan musik tradisional *gandrang* saat mengiringi prosesi *akkorongtigi* ?, (2) bagaimana penyajian kelompok musik tradisional *gandrang* saat mengiringi prosesi *akkorongtigi* ?. Tujuan penelitian agar dapat mendeskripsikan jawaban masalah penelitian yang bermanfaat dalam memberikan pemahaman daya tarik penyajian musik tradisional *gandrang* dalam pengembangan dan pelestarian seni tradisional di Sulawesi Selatan.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan teoritis untuk penelitian ini mengutip pendapat dari (Djelantik, 1999) penyajian yaitu bagaimana kesenian disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pendengar, pembaca, serta khalayak ramai pada umumnya. (Langer, 1988) juga pernah mengungkapkan mengenai bentuk yaitu struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling terkait. Penyajian dari defenisi Djelantik, bentuk dari defenisi Langer, selanjutnya bentuk penyajian dari Poerwodarminto (1989) mengartikannya sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan atau pertunjukan. Sehingga penulis menggunakan teori tersebut untuk menjawab masalah penelitian yang dapat membantu dalam pendeskripsian bentuk tabuhan musik tradisional *gandrang* saat mengiringi prosesi *akkorongtigi* serta penyajian kelompok musik tradisional

gandrang saat mengiringi prosesi *akkorongtigi*.

Studi penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini adalah Jundana pada karya skripsi S1 ISI Yogyakarta tahun 2017 dengan judul “*Ganrang Pamanca*’ dalam Upacara Perkawinan Adat Makassar di Gowa Sulawesi Selatan”, penelitian selanjutnya Amir Razak (1998) berjudul “*Gandrang Pa'balle Dalam Pesta Upacara Perkawinan di Daerah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan : Satu Tinjauan Etnomusikologis*” masih dari skripsi S1 ISI Yogyakarta, pada tahun 1998. Berikutnya penelitian dari Taufik pada karya skripsi S1 UNM tahun 2013 dengan judul “*Gandrang Bale’ Sumanga*’ dalam Prosesi *Akkorongtigi* pada Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Makassar di Maros”.

Jundana (2017) menemukan bentuk penyajian *ganrang pamanca*’ dalam upacara perkawinan memiliki satu bentuk permainan yakni *tunrung pamanca*’ dan memiliki 3 bagian musik dalam perkawinan adat Makassar diantaranya; *tunrung pannyungke*, *tunrung pamanca*’ dan *tunrung pannongko*’. Penyajiannya merupakan jenis musik iringan pencak silat. Selanjutnya temuan dari Razak (1998) *gandrang pa'balle* termasuk permainan pola ritme yang kontras, bentuk penyajiannya dalam pesta perkawinan menjadi tiga bagian yang diambil dari struktur dan nama tabuhannya yaitu: 1) *tunrung pa'balle* (tabuhan *pa'balle*), 2) *tunrung rua* (tabuhan *rua*) dan 3) *tunrung pakanjara* (tabuhan *pakanjara*) dimainkan dengan tiga instrumen musik yaitu *gandrang*, *puik-puik* dan *dengkang*. Berikutnya temuan dari Taufik (2013) tentang penyajian *gandrang bale'sumanga*’ pada upacara perkawinan menggunakan 2 jenis *Tunrung* atau pukulan yaitu : *Tunrung Bale'sumanga' Tallu Jarang* dan *Tunrung Kanjara*’. Penyajiannya menggunakan enam instrumen musik yaitu *gandrang*, *puik-puik*, *lae-lae*, *ana bacing*, *kancing*, dan gong atau *dengkang*. Dari ketiga studi penelitian terdahulu tersebut, penulis mengetahui beberapa penyajian musik tradisional *gandrang* dalam upacara perkawinan adat Makassar. Namun dari penelitian-penelitian terdahulu belum mengungkapkan bentuk tabuhan dan penyajian musik tradisional di Kota Makassar dan penelitian ini membantu pembaca mengetahui sajian terkini dari kelompok musik tradisional *gandrang*.

METODE

A. Alur Penelitian

Penelitian ini mempunyai alur tahapan yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan penyimpulan. Pengumpulan data dilakukan sesuai prosedur dan teknik yang telah direncanakan, serta berdasar atas masalah penelitian yang telah dirumuskan pada rumusan masalah. Pengolahan dan analisis data dilakukan sesuai dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan penyimpulan dilakukan berdasar pada masalah penelitian. Dimana ruang lingkupnya adalah penyajian pertunjukan kelompok musik tradisional *gandrang* dan fokus pada bentuk tabuhan musik yang dimainkan, instrumen musik yang digunakan, susunan penyajian termasuk penampilan kelompok musik tradisional *gandrang*.

B. Lokasi Penelitian

Pertunjukan kelompok musik tradisional *gandrang* yang ditampilkan di Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Lokasi tersebut di Jalan Kelapa Tiga depan SMA Raiders Makassar telah menyajikan musik *gandrang* dalam mengiringi prosesi *akkorongtigi* pada upacara pernikahan putra sulung dari Bapak Samsuddin. Kelompok musik tradisional *pagandrang* sendiri berasal dari Moncongloe Kabupaten Maros yang memiliki jadwal pertunjukan di Kota Makassar.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Teknik studi pustaka dalam pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun pustaka sebagai referensi dan acuan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini juga bertujuan untuk mencari informasi tentang penelitian terdahulu yang sejenis dengan topik penelitian ini. Data dari studi pustaka ini menjadi data pelengkap terhadap data yang dihimpun dengan teknik observasi dan wawancara. Studi pustaka menggunakan buku juga dari hasil pencarian di google scholar melihat beberapa penelitian yang relevan dengan topik dan objek penelitian ini.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman : 2011). Pengamatan langsung terhadap objek penelitian dalam hal ini adalah pertunjukan musik tradisional *gandrang* dalam prosesi *akkorongtigi* pada upacara perkawinan. Observasi yang dipilih adalah observasi non-partisipasi. Hal itu dilakukan agar peneliti dapat lebih menempatkan diri dengan objek yang diamati, sehingga data yang terhimpun memiliki nilai objektifitas.

Peneliti melakukan observasi non-partisipasi untuk melihat segala yang terjadi pada lokasi penelitian, termasuk mengamati kelompok musik tradisional *gandrang*, selanjutnya peneliti melakukan observasi partisipasi saat acara inti *akkorongtigi* ikut berinteraksi dengan kelompok musik tradisional *gandrang* yang mengiringi prosesi serta menghibur masyarakat setempat.

3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara mendalam atau *deep interview*. Teknik tersebut dipilih, mengingat yang diungkap dalam penelitian ini adalah penyajian pertunjukan. Dan penulis memilih pemain musik yang mengerti dan memahami musik tradisi yaitu ketua kelompok musik tersebut bernama Mansyur.

Pada tanggal 26 Juli 2020, peneliti melanjutkan wawancara dengan penyelenggara perkawinan yaitu Bapak Samsuddin. Untuk memperkuat data, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat yang juga sebagai tetangga yang tinggal dalam Kelurahan Ballaparang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

4. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan studi dokumentasi dilakukan dalam penelitian ini untuk menjangkau data primer. Dari dokumen yang berupa foto, arsip, maupun rekaman video pertunjukan kelompok *pagandrang*. Data dari studi

dokumentasi ini akan menjadi pelengkap, dan bahan komparasi dalam tahap analisis.

Dengan bantuan *handphone* merek Samsung J7 merekam penyajian musik tradisional *gandrang* hingga mengambil foto saat acara *korongtigi* berlangsung. Arsip yang menjadi dokumentasi lisan ditulis oleh peneliti untuk selanjutnya sebagai bahan analisis data untuk dilakukan *coding* sesuai rumusan masalah agar mengetahui bentuk tabuhan musik dan penyajian musik tradisional *gandrang* pada prosesi *akkorongtigi* dalam bentuk catatan lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya ada tiga unsur utama yang dilakukan untuk menganalisis data, seperti yang dikemukakan oleh (Strauss : 2003) bahwa pertama, data bisa berasal dari bermacam sumber, yaitu dari wawancara dan pengamatan. Kedua, penelitian kualitatif terdiri dari berbagai prosedur analisis dan interpretasi yang digunakan untuk mendapatkan sebuah temuan atau teori. Proses tersebut adalah *coding* sesuai pengetahuan, pengalaman dan tujuan peneliti. Ketiga, menarik kesimpulan dan menuliskannya dalam bentuk artikel.

Dalam penelitian ini, setelah semua data terkumpul dari hasil observasi, studi pustaka, wawancara dengan berbagai narasumber, serta hasil dokumentasi. Dilakukan klasifikasi data sesuai dengan kategori-kategori yang telah ditentukan/ *coding* yaitu bentuk tabuhan musik dan penyajian musik tradisional *gandrang* pada prosesi *akkorongtigi*, maka data dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif interpretatif oleh peneliti yang didasarkan secara historis rangkaian pertunjukan yang berlangsung di lokasi penelitian, komparatif informasi dari berbagai narasumber dan holistik mencakup segala data yang diperoleh dalam penelitian ini. Sesuai dengan prinsip tersebut, telah ditempuh beberapa langkah analisis data sebagai berikut :

Reduksi data tulisan catatan lapangan hasil observasi, klasifikasi dengan data hasil wawancara dari berbagai narasumber dan sistematisasi data ke dalam skema pikir tujuan penelitian, penyajian data sesuai rumusan masalah penelitian, serta penarikan kesimpulan dari temuan yang telah didapatkan dalam penelitian ini, dan verifikasi data adalah sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk

yang sejajar. Proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan data yang telah diperoleh, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan saat mengamati pertunjukan musik tradisional *gandrang*. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga bulan September 2020. Dalam reduksi data ini peneliti menyederhanakan, mentransformasikan data tersebut melalui seleksi yang cermat berbentuk uraian singkat yang telah diketik.

Tahap mengidentifikasi dan mengklarifikasi data secara utuh dan tematis dimaksudkan sebagai proses “sajian data”. Hal tersebut diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Penarikan kesimpulan dan pembuatan konstruksi temuan penelitian bentuk tabuhan musik dan penyajian musik tradisional *gandrang* pada prosesi *akkorongtigi* diluar dari hasil penelitian terdahulu. Sejak kegiatan penelitian berlangsung, peneliti telah menentukan makna dan struktur akan data yang ingin dikonfirmasi, mencatat keteraturan-keteraturan informasi, penjelasan dari berbagai narasumber, serta alur sebab-akibat dari hasil pengamatan dan wawancara. Kesimpulan-kesimpulan ini dipegang secara longgar tetap terbuka dan skeptis. Kemudian kesimpulan-kesimpulan tersebut berangsur-angsur menjadi kokoh sampai pengumpulan data berakhir dan telah menjawab rumusan masalah secara valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1) Bentuk tabuhan musik tradisional *gandrang* saat mengiringi prosesi *akkorongtigi*.

Dalam penelitian ini, terdapat empat musisi yang memainkan alat musik, instrumen gendang dimainkan oleh dua orang, satu orang pada instrumen gong, dan seorang lagi meniup alat musik tradisional *pui'-pui'*. Sebanyak tiga instrumen ritmis dan satu melodis, untuk menjawab pertanyaan pertama dalam rumusan masalah penelitian ini, dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui ada dua bentuk tabuhan yang dimainkan pada pesta malam daun pacar (*akkorongtigi*) perkawinan adat Makassar yaitu

1. *Tundrung bale'sumanga'* saat mengiringi prosesi pemberian daun pacar ke calon pengantin pria.
2. *Tundrung pakanjara'* sebagai sajian penutup menghibur masyarakat setempat.

Menurut Jamalus (dalam Hendriyanto, 2011) ritme adalah suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam – macam lama waktu atau panjang pendeknya, membentuk pola irama bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Pada hasil penelitian ini, ritme musik dapat terlihat dari partitur berikut yang penulis buat pada aplikasi Sibelius 6 dengan mengamati video hasil pertunjukan kelompok musik tradisional

gandrang .



Gambar pertunjukan kelompok musik *gandrang*
Dokumentasi : Penulis, Tanggal 29 Februari 2020

TUNDRUNG BALE'SUMANGA'

Sri Wahyuni Muhtar

Gambar notasi musik tundrung bale'sumanga'
Pembuat : Penulis, tanggal 30 Agustus 2020

TUNDRUNG PAKANJARA'

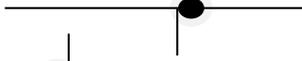
Sri Wahyuni Muhtar

The musical score is written in 4/4 time. It features four staves: a vocal line for 'Pui'-pui', and three percussion staves for 'Gendang 1', 'Gendang 2', and 'Gong'. The first system contains two measures of music, with the vocal line starting with a trill. The second system contains three measures of music, primarily for the drum accompaniment.

Gambar notasi musik tundrung pakanjara'
Pembuat : Penulis, tanggal 20 September 2020

Keterangan :

Pukulan gendang (tak)

Tangan kiri = 

Tangan kanan =  (tung)

Tundrung bale'sumanga' dibuat dalam 8 bar dengan empat instrumen musik yaitu *pui'-pui'*, gendang 1, gendang 2 dan gong. Partitur tersebut dibuat oleh penulis agar gerakan ritmik musik dapat terlihat. Untuk instrumen melodis *pui'pui'* ditiup sesuai gaya musisinya karena tidak ada aturan mengenai alur melodis bunyi instrumen tersebut. Selanjtnya *tundrung pakanjara'* yang dimainkan secara lambat dibuat dalam 5 bar dengan komposisi instrumen musik yang sama dengan tabuhan sebelumnya karena kelompok musik tradisional *gandrang* yang tampil pada malam acara *akkorongtigi* di lokasi

penelitian hanya berjumlah empat orang. Pembuatan kedua partitur tersebut telah mewakili motif-motif musik yang dimainkan, terdapat beberapa repetisi dan improvisasi yang dilakukan pemain musik yang dimainkan mulai tabuhan *tundrung bale'sumanga'* pukul 20.30 WITA dan ditutup oleh tabuhan *tundrung pakanjara'* pukul 22.00 WITA.

Terdapat dua tabuhan pada acara malam *korongtigi* di rumah Bapak Samsuddin yang disajikan oleh kelompok musik tradisional *gandrang* asal Kabupaten Maros tersebut yakni *tundrung bale'sumanga'* (tabuhan *bale'sumanga'*) dan *tundrung pakanjara'* (tabuhan *pakanjara'*).

2) Penyajian kelompok musik tradisional *gandrang* saat mengiringi prosesi *akkorongtigi*.

Menurut Mansyur yang merupakan ketua kelompok musik, biasanya sajian musik

tradisional *gandrang* dimainkan oleh lebih dari empat musisi atau lebih dari 3 instrumen musik tidak seperti yang dimainkan oleh kelompoknya. Namun karena disesuaikan dengan *badget* serta waktu luang para pemain musik sehingga hanya empat orang yang bermain dengan menggunakan instrumen musik *pui'-pui'*, gendang dan gong. Namun tidak akan mengurangi performa para musisi tradisi yang mampu mendukung suasana sakral *akkorongtigi* dan menghibur penyelenggara acara beserta masyarakat sekitar.

Kelompok musik tradisional *gandrang* biasanya terdiri dari tujuh pemain dengan instrumen musik *pui'pui'* yang ditiup, *ana'baccing* dan *kancing* yang dimainkan dengan cara dibenturkan antar satu dan lainnya. *Lea-lea* dimainkan dengan cara dibenturkan pada sebuah bambu yang dialasi dengan dua buah bantal kecil masing-masing di kedua sudutnya, dua jenis gendang yang ditabu, serta Gong dimainkan dengan cara dipukul pada sisi bagian tengahnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Bapak Samsuddin selaku penyelenggara acara yang mengundang kelompok musik tradisional *gandrang* di rumahnya, sengaja menampilkan kesenian tradisi tersebut karena senang dengan musik tradisional Sulawesi Selatan serta mudah mendatangkannya karena ketua kelompok musik tersebut juga bekerja ditempat yang sama dengan Bapak Samsuddin. Dari pengamatan penulis juga, pertunjukan kelompok musik tradisional *gandrang* mampu membuat acara lebih meriah karena direspon secara kinetik oleh keluarga dan masyarakat setempat merasa terhibur dan turut bergembira merayakan malam *korongtigi* calon pengantin pria, didukung oleh pendapat tokoh masyarakat setempat yang senang dengan adanya sajian musik tradisional *gandrang*.

Penyajian kelompok musik tradisional *gandrang* dilakukan setelah sholat isya dan menunggu kelompok *barazanji* selesai. Namun pukul 19.30 WITA para musisi sudah siap tampil

dengan pakaian lengkap berwarna merah di tempat yang sudah disediakan oleh penyelenggara acara yaitu di depan pintu utama rumah sehingga mudah untuk dilihat dari dalam dan luar rumah.

Pembahasan

1. Bentuk tabuhan musik tradisional *gandrang* saat mengiringi prosesi *akkorongtigi*.

Beberapa penelitian sebelumnya, terdapat beberapa nama tabuhan musik tradisional *gandrang* yang dimainkan dalam prosesi *akkorongtigi* adat Makassar yaitu Jundana (2017) tabuhannya yakni *tunrung pannyungke*, *tunrung pamanca'* dan *tunrung pannongko'*. Selanjutnya temuan dari Razak (1998) nama tabuhannya yaitu: 1) *tunrung pa'balle* (tabuhan *pa'balle*), 2) *tunrung rua* (tabuhan *rua*) dan 3) *tunrung pakanjara* (tabuhan *pakanjara*). Berikutnya hasil dari Taufik (2013) ada 2 jenis *Tunrung* atau pukulan yaitu : *Tunrung Bale'sumanga'* *Tallu Jarang* dan *Tunrung Kanjara'*.

Dalam konteks penelitian Jundana (2017) ketiga tabuhan tersebut diperuntukkan sebagai wujud penghormatan terhadap rekan atau saudara seperguruan yang telah melangsungkan perkawinan. Dalam penelitian ini juga pada konteks perkawinan namun lebih khusus ke prosesi *akkorongtigi* dan bukan sebagai wujud penghormatan seperguruan tetapi mengiringi pemberian daun pacar sebagai simbol untuk mendoakan kebahagiaan calon pengantin pria, dimana nama dan jumlah tabuhan yang ditemukan pada penelitian ini jelas berbeda.

Pada penelitian Razak (1998) yang ditampilkan di Kabupaten Gowa acara perkawinan memiliki kesamaan pada tabuhan akhir kelompok musik yang tampil yaitu *tunrung pakanjara'* namun dengan awalan tabuhan yang berbeda dimana Razak menemukan dua tabuhan yaitu *tunrung pa'balle* dan *tunrung rua* sedangkan penelitian ini menemukan satu tabuhan yang diawali dengan *tunrung bale'sumanga'*

Penelitian selanjutnya walau dengan lokasi penelitian berbeda tetapi asal kelompok musik dari Kabupaten yang sama sehingga pola tabuhan yang ditemukan hampir sama yaitu nama

tabuhan dari temuan Taufik (2013) berjumlah dua jenis ; *tundrung bale'sumanga' tallu jarang*, dan *tundrung kanjara'* yang dimainkan oleh tujuh orang. Sedangkan dalam penelitian ini juga terdapat dua nama tabuhan yaitu *tundrung bale'sumanga'*, dan *tundrung pakanjara'* yang dimainkan oleh empat orang. Secara notasi musik juga berbeda sajiannya terutama pada *tundrung bale'sumanga'*, Taufik membuat partitur pada aplikasi Sibelius 7 dengan komposisi tujuh instrumen musik dimana *pui'-pui'* dengan letak notasi yang berbeda dengan penelitian ini, selanjutnya motif ritmik yang berbeda pada instrumen gendang dan gong. Penulis masih menggunakan aplikasi Sibelius 6 dalam pembuatan partitur notasi musik dengan komposisi empat instrumen sebanyak 8 bar. Untuk tabuhan *kanjara'* pada penelitian Taufik berbeda tempo dengan penelitian ini, dimana tabuhan *pakanjara'* penelitian ini lebih lambat walaupun dengan motif yang sama di instrumen gendang dan gong tetapi berbeda gaya musik instrumen tiup *pui'pui'* yang dimainkan oleh musisi masing-masing.

Dari teori Langer (1988) yang digunakan, bahwa bentuk adalah struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling terkait. Pada penelitian, ini, bentuk tabuhan musik tradisional *gandrang* telah dianalisis secara keseluruhan saat memulai prosesi *akkorongtigi* diawali dengan tabuhan *bale'sumanga'* semua instrumen mulai di bar pertama, *pui'-pui'* dengan teknik *trill*, gendang 1 dengan tiga motif, gendang 2 dan gong dengan masing-masing satu motif. Pada tabuhan *tundrung pakanjara'* seluruh instrumen juga dimulai di bar pertama, *pui'-pui'* dengan teknik *trill*, gendang 1 dengan dua motif, gendang 2 dan gong dengan masing-masing satu motif. Dari repetisi dan improvisasi yang dilakukan oleh para musisi tradisi, bentuk tabuhan musik pada penelitian ini bertekstur heteroponik karena melodi tunggal dibunyikan oleh *pui'-pui'* dan dimainkan bersama ritmik gendang dan gong.

Terdapat juga pada bar pertama pada kedua partitur jenis tabuhan, *pui'-pui'* menggunakan *whole* not, begitu juga pada gong *tundrung pakanjara'*. Sedangkan pada *tundrung bale'sumanga'* instrumen gong menggunakan dua not yaitu *quarter* not dan *eight* not, begitu juga untuk instrumen gendang 1 dan gendang 2 pada kedua jenis tabuhan yang ditemukan pada

penelitian ini menggunakan *quarter* not dan *eight* not. Nama tabuhan yang ditemukan pada penelitian ini yaitu *tundrung bale'sumanga'* dan *tundrung pakanjara'*.

2. Penyajian kelompok musik tradisional *gandrang* saat mengiringi prosesi *akkorongtigi*.

Penelitian terkait pembahasan ini Jundana (2017) pertunjukan manca' kanrejawa adalah jenis kesenian pencak silat beladiri khas Makassar, menyajikan seseorang hingga dua orang melakukan gerak silat. Selain itu, pertunjukan manca' kanrejawa, memiliki musik iringan yang disebut dengan *ganrang pamanca'* dalam upacara perkawinan adat Makassar. Sedangkan pada penelitian ini, prosesi *akkorongtigi* yang merupakan bagian dari upacara perkawinan adat Makassar, pertunjukan musik tradisional *gandrang* disajikan untuk mengiringi keluarga atau tamu saat memberikan daun pacar ke calon mempelai pria. Penelitian terdahulu selanjutnya yaitu Razak (1998) penyajiannya menggunakan tiga macam instrument musik yaitu *gandrang*, *puik-piuk* dan *dengkang*. Dan penelitian ini, juga memiliki instrumen musik yang sama yaitu gendang, *pui'-pui'* dan gong. Sedangkan Pada penelitian Taufik (2013) penyajiannya menggunakan enam instrumen musik yaitu *gandrang*, *puik-puik*, *lae-lae*, *ana bacing*, *kancing*, dan gong atau *dengkang*. Dan menjadi sebuah kewajiban dikalangan keluarga kerajaan Marusu', sedangkan penelitian ini tidak hanya sebatas kewajiban tetapi juga kecintaan terhadap musik tradisi.

Teori penyajian yang diungkapkan oleh Djelantik (1999) yaitu bagaimana kesenian disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, para pengamat, pendengar, pembaca, serta khalayak ramai pada umumnya. Dalam penelitian ini, penampilan kelompok musik tradisional *gandrang* menyajikan pertunjukan berpakaian jas tutup warna merah, celana dan sarung untuk bawahan, serta mengenakan *patonro'* berwarna merah di kepala. Seluruh pemain musik duduk *assulengka* di depan pintu utama rumah Bapak Samsuddin mengiringi prosesi *akkorongtigi*. Pertunjukan disaksikan

oleh seluruh keluarga, tamu, dan masyarakat setempat di lokasi penelitian dengan ceria karena direspon dengan teriakan gembira dan gerakan badan seperti “joget” sehingga membuat acara menjadi meriah. Susunan penyajian diawali dengan *tundrung bale’sumanga’* saat mengiringi pemberian daun pacar ke calon pengantin pria dan ditutup dengan *tundrung pakanjara’* menghibur penonton atau pendengar yang berada di dalam dan luar rumah. Kelompok musik tradisional juga meletakkan dua cadangan instrumen musik gendang sebagai properti.

Menurut Poerwodarminto (1989), bentuk penyajian diartikan sebagai cara menyampaikan suatu pertunjukan atau pertunjukan. Yaitu, cara kelompok musik tradisional menyampaikan pertunjukan mengenakan kostum adat daerah Makassar berwarna merah, menggunakan tiga macam instrumen musik dimana gendang 1 dan gendang 2 dimainkan oleh pemusik yang berbeda, sehingga pemain musik berjumlah empat orang. Menyajikan dua jenis tabuhan serta posisi duduk *assulengka* mengiringi prosesi *akkorongtigi* di Jalan Kelapa Tiga Kota Makassar.

KESIMPULAN

Temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah bentuk tabuhan musik tradisional *gandrang* saat mengiringi prosesi *akkorongtigi* adalah bertekstur heteroponik karena melodi tunggal dibunyikan oleh *pui’-pui’* dan dimainkan bersama ritmik gendang dan gong, terdapat dua jenis tabuhan yaitu *tundrung bale’sumanga’* dan *tundrung pakanjara’*. Ditemukan juga pada kedua tabuhan menggunakan *whole not*, *quarter not* dan *eight not*. Temuan selanjutnya menjawab pertanyaan kedua penelitian terkait penyajian kelompok musik tradisional *gandrang* saat mengiringi prosesi *akkorongtigi* yaitu menggunakan tiga instrumen musik termasuk gendang, *pui’pui’*, dan gong. Kelompok musik tradisional juga berpakaian jas tutup warna merah, celana dan sarung untuk bawahan, serta mengenakan *patonro’* berwarna merah di kepala. Dalam pertunjukannya mereka juga dalam posisi duduk *assulengka* memainkan dua instrumen gendang, satu *pui-pui’*, dan satu gong. Dimana kelompok musik tradisi tersebut berjumlah empat orang, dua *pagandrang*, satu *pappui’-*

pui’ dan satu lagi *patunrung dengakang*.

Terdapat juga dua instrumen gendang sebagai properti pertunjukan. Susunan penyajian diawali dengan *tundrung bale’sumanga’* saat mengiringi pemberian daun pacar ke calon pengantin pria dan ditutup dengan *tundrung pakanjara’* menghibur penonton atau pendengar yang berada di dalam dan luar rumah Bapak Samsuddin selaku penyelenggara acara.

DAFTAR RUJUKAN

- Djelantik, A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Indonesia.
- Hendriyanto, Rachmat. 2011. *Musik Tradisional Jamjaneng Awak Tugu Manunggal di Desa Kutowinangun Kecamatan Kutowinangun Kabupaten Kebumen*. Harmonia: Journal Of Arts Research And Education, 9(2).
- Jundana. 2017. *Gandrang Pamanca’ Dalam Upacara Perkawinan Adat Makassar Di Gowa Sulawesi Selatan*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Langer, Susanne K. 1988. *Probelimatika Seni* (Terjemahan Widaryanto). Bandung : Asti.
- Poerwodarminto. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Razak, Amir. 1998. *Gandrang Pa'balle Dalam Pesta Upacara Perkawinan di Daerah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan : Satu Tinjauan Etnomusikologis*. Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Staruss, Anselm & Juliet C. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Terjemahan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Taufik, 2013. *Gandrang Bale’sumanga’ Dalam Prosesi Akkorongtigi Pada Upacara Perkawinan Adat Masyarakat Makassar Di Maros*. Skripsi, Universitas Negeri Makassar.

Usman, Husain & Purnomo S. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.